



Pengembangan buku edukasi kreatif tematik untuk siswa sekolah dasar



Kuncahyono^{a,1} dan Zahrotul Wihda Annadia^{b,2*}

^a Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

^b Madrasah Ibtidai'iyah (MI) Muhammadiyah, Jl. Raya Dadapan No 56, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia, 62211

¹ kuncahyono@umm.ac.id; ² wihdazahrotul@gmail.com*

* penulis korespondensi

Informasi Artikel

Riwayat:

Diterima 10 Jun 2020

Revisi 14 Jul 2020

Dipublikasikan 30 Agt 2020

Kata kunci:

Buku ajar

Pengembangan buku ajar

Pembelajaran tematik



Abstrak

Keterbatasan media pembelajaran berdampak pada respon belajar siswa yang rendah, sehingga perlu upaya pengembangan media belajar inovatif seperti buku edukasi kreatif tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan buku edukasi kreatif tematik serta menganalisis respon siswa terhadap penggunaan buku edukasi kreatif tematik di dalam pembelajaran. Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE dalam mengembangkan bukutif. Subjek penelitian ini melibatkan siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 04 Sitarjo Kabupaten Malang yang berjumlah 35 siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2019. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan buku edukasi kreatif-tematik melalui tahap validasi oleh ahli bahan ajar, ahli materi, dan ahli pembelajaran dinyatakan bahwa bahan ajar memiliki kriteria sangat layak, sangat valid, dan perlu revisi sesuai saran. Persentase kelayakan bahan ajar oleh ahli bahan ajar sebesar 93% (sangat layak), oleh ahli materi sebesar 79% (layak), dan ahli pembelajaran sebesar 96% (sangat layak). Lebih dari itu, respon siswa menunjukkan bahwa buku tergolong sangat baik dengan persentase 90%. Pengembangan buku edukasi kreatif tematik dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar serta sebagai alternatif penggunaan bahan ajar inovatif di kelas.

Abstract

Developing creative thematic educational books for elementary school students. The limitations of learning media impact the inadequate student learning response, so it is necessary to develop innovative learning media such as thematic creative educational books. This study aims to describe thematic creative academic books' development and analyze students' responses to products in learning. This development research uses the ADDIE model in developing a thematic creative educational book. The subject of this research involved 35 students of grade 2 Elementary School 04 Sitarjo Malang Regency. This research was conducted in January-March 2019. Data collection used interview, observation, documentation, and questionnaire techniques. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative data analysis. The results showed that the development of creative-thematic educational books through the validation stage by teaching material experts, material experts, and learning experts stated that the teaching materials had very feasible criteria, were very valid, and needed revision according to suggestions. The percentage of the feasibility of teaching materials by teaching material experts was 93% (very feasible), by material experts by 79% (feasible), and by learning experts by 96% (very feasible). More than that, the student response shows that the book is classified as very good, with a percentage of 90%. The development of thematic creative educational books can be used by teachers and students in overcoming the limitations of teaching materials and as an alternative to the use of innovative teaching materials in the classroom.

Keywords:

Textbook

Textbook development

Thematic learning

Copyright © 2020, Kuncahyono, et al
This is an open-access article under
the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia guna kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya sadar untuk menyiapkan hidup manusia di masa depan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan (Ajat, 2011). Tujuan Pendidikan oleh Pemerintah Indonesia telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Melihat tujuan dari pendidikan nasional di atas, maka dalam mencapai tujuannya, pendidikan harus memiliki navigator sebagai penggerak keterlaksanaan pendidikan yang efektif, kreatif, inovatif, dan bermakna. Dalam melaksanakan pendidikan yang efektif, kreatif, inovatif, dan bermakna, navigasi yang dibutuhkan yaitu seorang figur pendidik yang memiliki kompetensi profesionalisme. Guru profesional memiliki kriteria kompetensi yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh setiap guru dalam melakukan pembelajaran di sekolah, agar kegiatan proses pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan yang direncanakan (Dekawati, 2015).

Secara yuridis melihat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 ayat 5 disebutkan bahwa profesional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Selanjutnya pada pasal 7 ditegaskan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut. Pertama memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisms; Kedua, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; Ketiga, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang, tugas; keempat, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; Kelima, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; Keenam, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; Ketujuh, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; Kedelapan, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan Kesembilan, memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesian guru. Dengan demikian, seorang pendidik yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian sesuai standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Sebagaimana amanah dalam undang-undang, guru dituntut memiliki kompetensi profesional karena perannya sangat penting dalam mewujudkan tujuan sistem pendidikan nasional yaitu melalui proses pembelajaran. Dengan demikian guru dituntut memiliki kompetensi dalam megembangkan strategi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, maupun metode pembelajaran untuk menjalankan kegiatan pembelajaran yang efektif (Purwadi & Hadi, 2018).

Indikator lain yang mencerminkan guru profesional penting untuk diperhatikan, yakni meliputi beberapa aspek yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan, diantaranya: (1) Menguasai landasan pendidikan; (2) memahami bidang psikologi pendidikan; (3) menguasai materi pelajaran; (4) mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) mampu merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) mampu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) mampu dalam menyusun program pembelajaran; (8) mampu dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang; dan (9) mampu dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja (Seknun, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional dapat dilihat dari perkembangan setiap individu guru dalam mengembangkan keilmuannya, seperti sering melakukan penelitian, mengembangkan inovasi dalam pembelajaran, aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, komitmen dalam pekerjaannya, dan mampu membimbing serta dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi dalam proses pembelajaran dalam berbagai disiplin bidang studi yang mendalam, mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Hendri, 2010).

Melihat beberapa aspek indikator lainnya mengenai guru profesional, tentunya aspek yang terkait kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar menjadi unsur yang penting untuk diperhatikan. Namun dalam kenyataannya, Alwi (2017) menyebutkan bahwa guru di Indonesia pada abad 21 masih kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran sehingga hal ini berdampak dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya guru merasa repot, membutuhkan biaya, merasa tidak mampu, kurangnya fasilitas, dan kurangnya penghargaan.

Memperhatikan perubahan zaman yang tidak bisa dihindari berdampak pada berbagai hal pada dunia pendidikan. Jika dunia pendidikan dulu berpedoman pada paradigma behavioristik, maka kini beralih pada konstruktivistik. Pada paradigma behavioristik, perubahan perilaku disebabkan oleh pengaruh lingkungan, sedangkan paradigma konstruktivistik percaya bahwa individu dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Perubahan paradigma pembelajaran ini, membuat peran guru dan siswa turut berubah. Pembelajaran saat ini, subjek utamanya adalah siswa, dan guru sebagai fasilitator. Sebagai seorang fasilitator, guru berkewajiban membantu siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya melalui berbagai cara. Salah satunya yaitu dengan menggunakan buku teks tematik berbasis kontekstual dalam pembelajaran (Su'udiah, Degeng, & Kuswandi, 2016)

Inovasi dalam pendidikan merupakan hal yang utama, misalnya dengan mengembangkan buku teks tematik sebagai bahan ajar yang digunakan. Buku teks merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak. Umumnya, pada setiap jenjang pendidikan membutuhkan buku teks sebagai bahan ajar utama pembelajaran. Buku teks pelajaran berisi ilmu pengetahuan, dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar kurikulum, digunakan oleh siswa untuk belajar. Buku teks dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Buku Teks utama, sebagai buku pokok. Sedangkan buku teks pelengkap, bersifat membantu buku teks utama (Prastowo, 2015). Ada beberapa kriteria yang penting untuk diperhatikan dalam mengembangkan buku teks atau bahan ajar yang baik, yaitu (1) akurat; (2) sesuai kurikulum; (3) komunikatif; (4) lengkap dan sistematis; (5) berorientasi pada student centered; (6) berpihak pada ideologi bangsa dan negara; (7) kaidah bahasa benar; dan (8) terbaca (Akbar, 2015).

Buku teks yang baik atau kreatif yakni dapat digunakan untuk menunjang sebuah proses pembelajaran. Khususnya pada pembelajaran yang berbasis tematik, adanya buku teks yang kreatif sangat dibutuhkan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Karena pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang dalam pembahasannya tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran (Firdaus, Samhati, & Suyanto, 2014). Pembelajaran tematik dengan menggunakan paradigma konstruktivistik yakni menekankan pada keutamaan pengalaman siswa langsung siswa (*direct experience*). Siswa diminta mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya (Su'udiah et al., 2016).

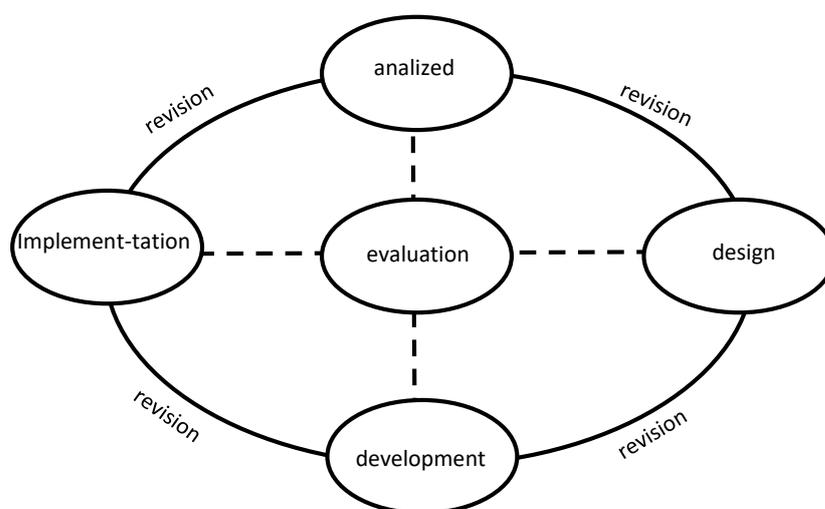
Refleksi yang penting untuk dilakukan oleh para pendidik dalam pembelajaran abad 21 yaitu meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran. Dengan paradigma pembelajaran konstruktivisme yang dikembangkan maka dibutuhkan bahan ajar yang dapat mendukung keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks tematik berbasis kontekstual merupakan buku yang disusun secara sistematis, dikembangkan dari kompetensi dasar yang sesuai tema, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa dan lingkungannya, serta mudah digunakan oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang

bermakna. Guru dapat menggunakan buku teks yang dikembangkan sendiri dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengembangan buku edukasi kreatif tematik serta menganalisis respon siswa terhadap penggunaan buku edukasi kreatif tematik di dalam pembelajaran.

Metode

Penelitian pengembangan model ADDIE (Branch, 2010). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan dengan model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE atau Analyze, Design, Development, Implementation Evaluation merupakan salah satu model desain pembelajaran sistematis. Model ini memiliki lima langkah atau tahapan yang mudah dipahami dan diimplementasikan untuk mengembangkan produk pengembangan seperti buku ajar, video pembelajaran, modul pembelajaran, multimedia, dan lain sebagainya (Apriana, Teguh, & Suwatra, 2014). Proses pengembangan buku edukasi kreatif melibatkan kelima tahapan sesuai dengan model yang sudah dirancang.



Gambar 1. Diagram model pengembangan ADDIE

Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 04 Sitarjo beralamatkan di Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Sampel dalam penelitian ini ialah guru dan siswa sebanyak 19 orang, sedangkan teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Angket yang digunakan menggunakan skala likert. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi, hasil wawancara, komentar dan saran para validator dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif berupa angket validasi dan angket respon siswa dianalisis deskriptif kuantitatif. Komponen angket berupa kesesuaian dengan kurikulum, kesesuaian isi materi bahan ajar, dan kesesuaian penggunaan bahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan. Kriteria validator ahli materi yaitu minimal S2 Dosen pendidikan guru sekolah dasar. Kriteria validator ahli media minimal S2 dosen teknologi pembelajaran. Adapun uji validitas dalam penelitian ini menggunakan product moment.

Untuk menentukan instrumen valid atau tidak adalah dengan ketentuan sebagai berikut: Pertama, Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan valid dan; Kedua, Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid (Agatha, Prihatin, & Narulita, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Analisis awal dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas 2, menunjukkan bahwa siswa kelas 2 sudah menggunakan kurikulum 2013 atau pembelajaran tematik. Bahan ajar yang digunakan di kelas tersebut hanya bahan ajar yang

berasal dari buku teks pemerintah. Sehingga membutuhkan referensi buku lain dalam pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran lebih aktif dan siswa dapat belajar secara mandiri dengan adanya inovasi bahan ajar.

Pada tahap desain ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain penyusunan rencana penelitian yang meliputi menentukan bahan ajar yang akan dikembangkan, menentukan tema dan subtema lalu KD, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan, menentukan langkah-langkah dalam pengembangan, serta menentukan rancangan bahan ajar yang akan dikembangkan.

Tahap pengembangan dilakukan pada dua tahapan yaitu pembuatan bahan ajar Bukatif Pembelajaran Tematik Tema "Merawat Hewan dan Tumbuhan" untuk kelas 2 SD, dan tahap validasi oleh para ahli. Buku edukasi kreatif didesain menggunakan aplikasi Adobe Photoshop CS6 dari bagian *cover*, *back cover* dan isi dengan perpaduan warna dan gambar agar terlihat menarik dengan ukuran A4, di cetak menggunakan kertas HVS untuk bagian isi dan menggunakan Art paper untuk *cover* dan *back cover*.

Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa bukatif dikategorikan layak untuk diujicoba. Hasil validasi pertama dan kedua seperti dijelaskan pada Tabel 1. Lebih lanjut, hasil validasi ahli bahan ajar dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil validasi pertama dan kedua oleh ahli materi

| Aspek Yang Dinilai | Indikator | Skor Validasi Pertama | Skor Validasi Kedua |
|---|---|-----------------------|---------------------|
| Kurikulum | Kesesuaian materi dengan kurikulum | 3 | 3 |
| | Kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti | 4 | 4 |
| | Kesesuaian materi dengan Kompetensi Dasar | 4 | 4 |
| | Mampu mencapai indikator | 3 | 3 |
| | Mampu mencapai tujuan pembelajaran | 3 | 3 |
| Kesesuai materi | Urutan penyajian materi | 3 | 3 |
| | Kelengkapan materi | 3 | 3 |
| | Kesesuain konsep materi | 2 | 3 |
| Kesesuaian dengan tata bahasa | Bahasa yang digunakan komunikatif | 2 | 3 |
| | Kejelasan ukuran huruf | 2 | 3 |
| | Kesesuain kata dengan EYD | 2 | 3 |
| Total | | 31 | 35 |
| Skor ideal/skor maksimal/kriteria per item | | 4 | 4 |
| Skor ideal/skor maksimal/kriteria keseluruhan | | 44 | 44 |
| Presentase | | 70% | 79% |

Tabel 2. hasil validasi pertama dan kedua oleh ahli bahan ajar

| Aspek Yang Dinilai | Indikator | Skor Validasi Pertama | Skor Validasi Kedua |
|----------------------------|--|-----------------------|---------------------|
| Desain | Desain <i>cover</i> dan <i>backcover</i> menarik | 4 | 4 |
| | Desain <i>layout</i> | 4 | 4 |
| | Mudah dibawa kemana-mana | 4 | 4 |
| | Kombinasi warna yang digunakan menarik | 4 | 4 |
| | Ilustrasi gambar menarik | 4 | 4 |
| | Kemenarikan tampilan bukatif | 4 | 4 |
| Pemakaian kata atau bahasa | Penyajian materi pada bahan ajar jelas | 2 | 3 |
| | Bahasa yang digunakan mudah dipahami | 3 | 3 |
| | Kesesuain kata dengan EYD | 3 | 3 |
| Pembelajaran | Bahan ajar mampu menarik perhatian siswa | 3 | 4 |
| | Kemampuan bahan ajar dalam mengembangkan motivasi dan sebagai stimulus siswa | 3 | 4 |

| | | |
|--|-----|-----|
| Bahan ajar dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran | 3 | 4 |
| Total | 41 | 45 |
| Skor ideal/skor maksimal/kriteria per item | 4 | 4 |
| Skor ideal/skor maksimal/kriteria keseluruhan | 48 | 48 |
| Presentase | 85% | 93% |

Validasi ahli pembelajaran dilakukan satu kali, berikut ini hasil validasi bahan ajar oleh ahli pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Validasi oleh Ahli Pembelajaran

| Aspek Yang Dinilai | Indikator | Skor Validasi |
|---|---|---------------|
| Penggunaan bahan ajar | Bahan ajar Bukatif dapat membantu dalam pembelajaran materi tematik Tema 6 Subtema 1 Pembelajaran 2 | 4 |
| | Bahan ajar Bukatif mudah dipahami | 4 |
| Isi | Bahan ajar Bukatif dapat digunakan untuk memahami materi tematik yang ada pada Tema 6 Subtema 1 Pembelajaran 2. | 3 |
| | Bahan ajar bukatif sesuai kurikulum | 4 |
| | Bahan ajar bukatif sesuai dengan kompetensi dasar | 4 |
| Tingkat kegunaan | Siswa aktif dalam pembelajaran ketika menggunakan bahan ajar Bukatif | 4 |
| | Siswa menjadi semangat pada saat melakukan proses pembelajaran | 4 |
| | Pembelajaran menyenangkan ketika ada bahan ajar Bukatif | 4 |
| Total | | 31 |
| Skor ideal/skor maksimal/kriteria per item | | 4 |
| Skor ideal/skor maksimal/kriteria keseluruhan | | 32 |
| Presentase | | 96% |

Tahap implementasi dilakukan pada kelas 2. Peneliti menjelaskan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan meminta siswa untuk membaca materi yang terdapat di dalam buku. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Bukatif, siswa mengerjakan kegiatan dan soal evaluasi yang ada di dalam Bukatif. Kegiatan selanjutnya, peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa bagaimana pembelajaran menggunakan buku edukasi kreatif. Pada akhir implementasi siswa diberikan angket respon siswa terhadap Bukatif tema "Merawat Hewan dan Tumbuhan" untuk kelas 2 SD.

Tahap evaluasi dilakukan dilakukan pada akhir tahapan pengembangan. Hasil evaluasi yang dilakukan yaitu berupa deskriptif kualitatif dan data kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan, kekurangan dan kesalahan dalam buku. Hasil penelitian pada saat uji coba bahan ajar Bukatif yang telah peneliti kembangkan dapat membantu siswa dalam memahami materi dan menumbuhkan memotivasi belajar siswa. menekankan pada kegiatan yang membuat siswa lebih aktif dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam buku dan siswa mampu belajar secara mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tinja, Towaf, dan Hariyono (2017) bahan ajar dapat memberikan motivasi yang positif dengan diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui uji coba bahan ajar diketahui bahwa presentasi tingkat kevalidan oleh ahli materi yaitu 79% yang masuk ke dalam kategori valid dan dinyatakan layak uji coba. Validasi dari ahli bahan ajar mendapatkan hasil 1 93%. Hasil tersebut masuk ke dalam kategori valid dan dinyatakan layak uji coba tanpa revisi. Validasi dari ahli pembelajaran mendapatkan hasil 96% yang masuk ke dalam kategori valid dan dinyatakan layak uji coba tanpa revisi. Sehingga dapat

dikatakan bahwa bahan ajar menarik dan dapat memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Senada dengan penelitian relevan dalam pengembangan bahan ajar interaktif menggunakan development system (Putri & Sesunan, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji coba skala besar dinilai menarik, fleksibel dan mudah dalam penggunaan, dan membawa dampak positif bagi pengguna (guru dan siswa) sebagai sumber belajar.

Hasil respon siswa terhadap Bukatif dilihat dari hasil angket respon siswa. Angket diberikan setelah kegiatan uji coba dilakukan. Siswa kemudian memberikan penilaian terhadap Bukatif dengan cara mengisi angket yang sudah diberikan. Berikut ini tabel hasil angket respon siswa.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Angket Respon Siswa

| Aspek Yang Dinilai | Indikator | Jumlah Skor | Presentase (%) | Kategori |
|------------------------------------|---|-------------|----------------|----------------|
| Kelayakan isi buku edukasi kreatif | Bahan ajar pembelajaran mudah untuk dipahami | 18 | 94 | Sangat praktis |
| | Bahan ajar pembelajaran mudah untuk digunakan | 17 | 89 | Sangat praktis |
| | Pengguna bersemangat dan termotivasi menggunakan bahan ajar | 17 | 89 | Sangat praktis |
| | Siswa senang menggunakan bahan ajar Bukatif | 18 | 94 | Sangat praktis |
| | Siswa tertarik pada saat menggunakan bahan ajar Bukatif | 17 | 89 | Sangat praktis |
| | Siswa berminat dan tertarik jika belajar menggunakan bahan ajar Bukatif | 17 | 89 | Sangat praktis |
| | Tampilan sampul buku menarik | 17 | 89 | Sangat praktis |
| | Kejelasan kalimat yang digunakan | 16 | 84 | Sangat praktis |
| | Kemudahan memahami materi | 17 | 89 | Sangat praktis |
| | Kemenaarikan gambar | 18 | 94 | Sangat praktis |
| Rata-Rata | | | 90% | Sangat praktis |

Hasil dari pengisian angket respon siswa diperoleh hasil 90%. Berdasarkan hasil tersebut Bukatif pembelajaran tematik tema “Merawat hewan dan Tumbuhan” untuk kelas 2 dapat dikatakan bahwa bahan ajar menarik dan mampu memberikan kemudahan sehingga siswa bisa aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas 2 SD. Hal tersebut sangat membantu siswa dalam membangun pengetahuan siswa dan mengingat materi pembelajaran serta meningkatkan minat siswa untuk belajar karena hal tersebut sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa (Idris, 2018). Kelebihan produk ini yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya berupa buku yang berisi ringkasan materi terdapat komik menurut Hernawan, Permasih, & Dewi (2012) menyatakan bahwa komik memiliki kemampuan dalam menciptakan minat para siswa dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang dibahas, didapatkan kesimpulan yaitu pengembangan bahan ajar ini menghasilkan Bukatif (Buku Edukasi Kreatif) Pembelajaran Tematik Tema “Merawat Hewan dan Tumbuhan” untuk Kelas 2 SD. Produk bahan ajar ini dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari tahap analisis (analysis), tahap desain (design), tahap pengembangan (development), tahap implementasi (implementation), dan tahap evaluasi. (evaluation). Tahap validasi dilakukan oleh 3 ahli yaitu ahli bahan ajar mendapatkan hasil 93% ahli materi 79% dan ahli pembelajaran 96% selanjutnya hasil respon siswa 90% Berdasarkan hasil tersebut Bukatif (Buku Edukasi Kreatif) pembelajaran tematik tema “Merawat hewan dan Tumbuhan” untuk kelas 2 dapat dikatakan bahwa bahan ajar menarik.

References

Agatha, N. D., Prihatin, J., & Narulita, E. (2018). Pengembangan buku komik pokok bahasan sistem

- peredaran darah. *Jurnal Bioedukatika*, 5(2), 59. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v5i2.7200>
- Ajat, S. (2011). Pendidikan karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Cakrawala Pendidikan, Edisi Khus.*
- Akbar, S. (2015). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Alwi, S. (2017). Problematika Guru Dalam Pengembangan. *Itqan*.
- Apriana, I. G. P. E., Tegeh, I. M., & Suwatra, I. I. W. (2014). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) terhadap motivasi belajar PKn siswa kelas V semester genap SD gugus III Kecamatan Kubu tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Mimbar PGSD*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2824>
- Purwadi, A., Hadi, M., S., & Najwa, L. (2018). Pengembangan kelas daring dengan penerapan hybrid learning menggunakan chamilo pada matakuliah pendidikan kewarganegaraan. *Edcomtech*, 3(2), 135–140. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/5467>
- Branch, R. M. (2010). Instructional design: The ADDIE approach. In *Instructional Design: The ADDIE Approach*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Dekawati, I. (2015). Manajemen pengembangan guru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2), 203–215. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.4228>
- Firdaus, A., Samhati, S., & Suyanto, E. (2014). Analisis kelayakan isi buku teks Bahasa Indonesia terbitan Erlangga Kelas VII SMP/MTs. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(4), 1–12. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/6274>
- Hendri, E. (2010). Guru berkualitas: Profesional dan cerdas emosi. *Jurnal Saung Guru*, 1(2), 1–11. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/jurnal/saung_guru/vol.1_no.2/edi_hendri-guru_berkualitas_profesional_dan_cerdas_emosi.pdf
- Hernawan, A. H., Permasih, & Dewi, L. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. In *Direktorat UPI Bandung*.
- Idris, R. (2018). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 152–172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat buku teks inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, M., & Sesunan, F. (2019). Pengembangan modul interaktif menggunakan learning Content Development System (LCDS) pada materi Dinamika Rotasi. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi ...*, 1(1), 23–31. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPVTI/article/view/19963>
- Seknun, M. Y. (2012). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 15(1), 120–131. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a10>
- Su'udiah, F., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2016). Pengembangan buku teks tematik berbasis kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1744–1748. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i9.6743>
- Tinja, Y., Towaf, S. M., & Hariyono, H. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sebagai upaya melestarikan nilai budaya pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(9), 1257–1261. Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/285>